



Analisis Peran Dinas Pariwisata Kota dalam Pengembangan Wisata Lokal di Desa Sei Gohong

Yonatan Ari Santoso^{1*}, Feny Delviani², Elia Wulandari³, Riesmar Beladenta Gedalya⁴

¹⁻⁴ Ilmu Administrasi Negara, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: yonatan.arisantoso@fisip.upr.ac.id^{1*}, fenydelviani73@gmail.com², wulandarielia390@gmail.com³, riesmarbeladenta556@gmail.com⁴

Penulis Korespondensi: yonatan.arisantoso@fisip.upr.ac.id*

Abstract. *This study aims to describe the potential and uniqueness of Sei Gohong Tourism Village as a leading tourist destination in Palangka Raya City. Sei Gohong has a unique distinction compared to other tourist villages, namely, it bears both the names Sei Gohong Village and Sei Gohong Tourism Village, as reflected on the entrance gate sign. This dual identity makes Sei Gohong the only tourist village in Palangka Raya to achieve this designation earlier than other villages. Characteristically, Sei Gohong is better known as a water-based tourism destination, with only one land-based tourist attraction. In 2024, Sei Gohong Tourism Village achieved national recognition by being ranked among the top 50 Best Tourism Villages in the 2024 Indonesian Tourism Village Award, competing against more than 6,000 participants from across Indonesia. Currently trending tourist attractions include Danum Bahandang, formed from a former sand quarry and now a popular destination, and Kaja Bay, an orangutan sanctuary, accessible via a 30-minute journey. Visitors can interact directly with orangutans and feed them. Furthermore, the "Hai" (Big) House, the mascot and symbol of the origins of Sei Gohong Village, has been designated a cultural heritage site. The Sei Batu tourist attraction, managed by the Tourism Office, has experienced a decline in visitors due to changes in the natural rock formations and suboptimal management. Sei Gohong also offers educational tours in the form of guided forest walks to learn about local medicinal plants. This activity aligns with the livelihoods of the majority of residents, who rely on the sale of traditional herbal medicines, such as tree bark and roots. This research indicates that Sei Gohong Tourism Village has significant potential for sustainable education, but requires more structured management, particularly for underdeveloped tourist attractions.*

Keywords: *Herbal Plants; Orangutan; Palangka Raya; Sei Gohong; Tourism Village*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan potensi dan keunikan Desa Wisata Sei Gohong sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Palangka Raya. Sei Gohong memiliki keistimewaan tersendiri di bandingkan kelurahan wisata lainnya, yakni menyandang dua nama sekaligus kelurahan Sei Gohong dan Desa Wisata sebagaimana tercemin pada plang gerbang masuk. Identitas ganda ini menjadikan sei gohong satu-satunya kelurahan wisata di Palangka Raya yang memiliki predikat tersebut lebih awal dari kelurahan lainnya. Secara karakteristik, Sei Gohong lebih dikenal sebagai destinasi wisata berbasis air (*water based tourism*), dengan wisata darat yang hanya berjumlah satu objek. Pada tahun 2024, Desa Wisata Sei Gohong berhasil meraih prestasi di Tingkat Nasional dengan masuk dalam 50 besar Desa Wisata Terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia 2024, bersaing dengan lebih dari 6.000 peserta dari seluruh Indonesia. Objek Wisata saat ini yang tengah viral antara lain Danum Bahandang, yang berbentuk bekas galian pasir dan kini menjadi destinasi populer, serta Teluk Kaja, tempat penangkaran Orangutan yang dapat dikunjungi dengan perjalanan sekitar 30 menit, dimana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan memberi makan orangutan. Selain itu terdapat Rumah Hai (Besar) yang menjadi maskot sekaligus menjadi simbol asal-usul Desa Sei Gohong dan telah berstatus cagar budaya. Objek Wisata Sei Batu yang dikelola Dinas Pariwisata mengalami penurunan kunjungan akibat perubahan kondisi batu-batu alami serta kurang optimalnya pengelolaan. Sei Gohong juga menawarkan wisata edukatif berupa penelusuran hutan berpemandu untuk mengenal tanaman obat-obatan lokal. Aktivitas ini selaras dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk yang bergantung pada penjualan obat-obatan herbal tradisional, seperti kulit kayu dan akar kayu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sei Gohong memiliki potensi besar dan edukasi yang berkelanjutan, namun memerlukan pengelolaan yang lebih terstruktur, khususnya pada objek wisata yang belum berkembang optimal.

Kata kunci: Desa Wisata; Orangutan; Palangka Raya; Sei Gohong; Tanaman Herbal

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan pariwisata daerah memerlukan keterlibatan banyak pihak, di mana pemerintah memegang peranan kunci dalam mengelola atraksi dan budaya yang beraneka ragam. Sektor pariwisata telah diakui secara luas sebagai salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya lokal (Fitri Darmatasia Bambang Irawan, 2020). Kebijakan Pariwisata yang berkelanjutan menjadi fondasi utama dalam memastikan eksploitasi potensi wisata tidak menggerus nilai-nilai tradisi yang ada, namun justru memperkuat kelestarian warisan budaya nasional (Sitti Hairani Idrus, 2024). Di era otonomi daerah, pemerintah kota dan kabupaten dituntut untuk lebih proaktif dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mempromosikan potensi wisata yang dimiliki wilayahnya masing-masing sebagai bagian dari upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekaligus kesejahteraan masyarakat setempat.

Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah menyimpan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, namun pengembangan sebagai destinasi wisata unggulan masih terus memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Di tengah persaingan antar daerah dalam menarik minat wisatawan, Palangkaraya perlu memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya agar mampu bersaing ditingkat regional maupun nasional. Strategi Pengembangan pariwisata yang efektif harus mencakup evaluasi kebijakan yang mendalam serta strategi promosi yang mampu meningkatkan daya saing industri pariwisata daerah (Gustaf Leonandri Dino, 2024). Salah satu langkah nyata yang telah dilakukan adalah dengan mengembangkan kawasan-kawasan wisata berbasis komunitas yang mengedepankan kearifan lokal masyarakat Dayak sebagai daya tarik utama.

Kota Palangka Raya memiliki destinasi unggulan yakni Desa Wisata Sei Gohong yang menyanggah identitas unik sebagai kelurahan sekaligus desa wisata. Keunikan status ganda ini menjadikan Sei Gohong sebagai model pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang menarik untuk dikaji, karena disatu sisi tunduk pada regulasi pemerintahan kota, namun di sisi lain menjalankan tata kelola layaknya sebuah desa yang mandiri. Hal ini menegaskan bahwa kunci utama pengembangan potensi wisata di tingkat lokal berada sepenuhnya di tangan pemerintah desa sebagai pemenang otoritas wilayah (Sawir, 2020). Dengan potensi wisata berbasis air (water based tourism) dan kekayaan budaya seperti Rumah Hai (Besar) serta penangkaran Orangutan di Teluk Kaja, Sei Gohong berhasil meraih penghargaan Desa Wisata Terbaik di Indonesia 2024. Pencapaian tersebut tidak lepas dari kekayaan sumber daya alam

yang masih terjaga dengan baik, serta semangat masyarakat lokal yang turut berperan aktif dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya leluhur mereka.

Namun, keberhasilan sebuah destinasi tidak hanya bergantung pada keindahan alamnya, tetapi juga pada bagaimana pemerintah daerah mengembangkan objek wisata dan fasilitas pendukungnya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan (Larasati, 2022). Fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang baik, serta manajemen destinasi yang profesional merupakan faktor-faktor penentu yang tak kalah penting dalam menjamin kepuasan dan loyalitas wisatawan. Tanpa dukungan infrastruktur dan tata kelola yang baik, potensi alam dan budaya yang dimiliki suatu destinasi hanya akan menjadi modal yang tidak termanfaatkan secara optimal.

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Dinas Pariwisata memiliki tanggung jawab besar dalam pengembangan pariwisata lokal. Keberadaan dinas ini menjadi ujung tombak kebijakan pariwisata di tingkat kota mulai dari perencanaan strategi, penganggaran, pelaksanaan program, hingga evaluasi dan pengawasan terhadap pengembangan destinasi wisata (Event & Afrilian, 2021), peran instansi pemerintah dalam pengembangan fasilitas objek wisata dapat dikategorikan menjadi tiga peran utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Sesuai dengan tanggung jawabnya, Dinas Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pengembangan pariwisata lokal sebagai penggerak kebijakan di tingkat kota. Fungsi instansi pemerintah ini dalam memperbaiki fasilitas objek wisata dapat dibagi menjadi tiga peran utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Sebagai motivator, dinas memberikan bimbingan serta motivasi kepada pengelola untuk memastikan pengembangan sarana dan prasarana berlangsung dengan baik. Sebagai fasilitator, dinas secara aktif terlibat dalam penyediaan serta perbaikan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, sedangkan sebagai dinamisator, dinas berperan dalam mengkoordinasikan kerja sama antara berbagai pihak untuk menghasilkan pelayanan yang prima bagi para wisatawan. Ketiga peran ini sangat penting dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang sehat, di mana pemerintah berkontribusi sebagai mitra aktif untuk pengelola destinasi dan masyarakat setempat (Sartika, Abbas Bakhtiar, Supriaddin Nofal, Nur.Muh, n.d.). Ketiga peran ini secara bersama-sama membentuk ekosistem pengelolaan pariwisata yang sehat, di mana pemerintah tidak hanya hadir sebagai regulator semata, melainkan juga sebagai regulator semata, melainkan juga sebagai mitra aktif bagi pengelola destinasi dan masyarakat lokal. Dalam konteks yang lebih luas, efektivitas peran dinas pariwisata sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan, ketersediaan anggaran, serta koordinasi lintas sektor yang melibatkan dinas-dinas terkait seperti pekerjaan umum, lingkungan hidup, dan pemberdayaan masyarakat.

Kolaborasi antarpemangku kepentingan ini menjadi sangat krusial mengingat pengembangan destinasi wisata bersifat multidimensi dan tidak diselesaikan oleh satu instansi saja. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat lokal juga menjadi komponen yang tidak dapat diabaikan, karena merekalah yang pada akhirnya menjadi wajah dan jiwa dari sebuah destinasi wisata berbasis komunitas.

Di Desa Sei Gohong, efektivitas peran tersebut masih menghadapi tantangan nyata. Salah satunya adalah penurunan tingkat kunjungan pada objek wisata Sei Batu dikelola Dinas Pariwisata akibat perubahan kondisi alam dan manajemen yang kurang optimal. Di samping itu, keterbatasan promosi digital, minimnya fasilitas penunjang seperti area parkir dan belum optimalnya pemandu wisata lokal menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa peran dinas yang kuat sebagai fasilitator dalam menyediakan sarana pendukung dan dinamisor dalam mengoordinasikan pengelolaan, potensi besar yang dimiliki Sei Gohong terancam tidak berkembang secara berkelanjutan. Rendahnya literasi digital dan terbatasnya kesempatan untuk mendapatkan pelatihan pengembangan kemampuan seringkali menjadi kendala utama bagi tenaga kerja setempat dalam mengelola usaha pariwisata dengan cara yang profesional (Muhammad, 2025).

Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya berperan dalam meningkatkan mutu pengembangan pariwisata lokal di Desa Sei Gohong demi menjamin keberlangsungan destinasi tersebut sebagai tempat yang menarik. Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya menyajikan gambaran nyata tentang seberapa efektif peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata lokal, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan saran kebijakan bagi Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya dalam merumuskan strategi pengelolaan yang lebih kompetitif, fokus, dan mampu memberdayakan ekonomi masyarakat secara mandiri (Afif, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Penyusunan kajian teoritis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membangun kerangka pemikiran yang kokoh serta memberikan landasan ilmiah dalam membedah fenomena mengenai efektivitas birokrasi pada sektor pariwisata daerah. Fokus utama dalam kajian ini adalah melakukan integrasi secara komprehensif antara teori peran pemerintah, manajemen destinasi wisata yang berkelanjutan, serta prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat lokal. Secara makro, konstruksi berpikir dalam penelitian ini berpijak pada paradigma sosiologi yang melihat pemerintah sebagai institusi pemegang kekuasaan dan

otoritas yang memiliki legitimasi untuk melakukan intervensi sosial. Hal ini sejalan dengan perspektif tata kelola kolaboratif yang menekankan bahwa instansi pemerintah memiliki otoritas untuk memengaruhi dan mengarahkan berbagai aktor agar bertindak selaras dengan orientasi kebijakan publik (Bayu, 2022)

Dalam konteks yang lebih spesifik, analisis terhadap kinerja Dinas Pariwisata akan dilakukan dengan menggunakan pisau bedah teori peran yang mencakup dimensi regulator, fasilitator, dan dinamisor. Penggunaan dimensi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen kebijakan dan tindakan nyata pemerintah daerah mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas destinasi wisata. Evaluasi tersebut diukur melalui keberhasilan pemenuhan komponen fundamental destinasi yang meliputi aspek atraksi sebagai daya tarik utama, aksesibilitas sebagai penunjang mobilisasi wisatawan, serta amenities sebagai penjamin kenyamanan dan pelayanan di lokasi wisata (Sahid Abdul, 2024). Melalui sintesa berbagai teori tersebut, Kajian Teoritis ini diharapkan dapat berfungsi sebagai instrumen analitis yang tajam untuk mengulas secara mendalam dan sistematis mengenai problematika serta potensi pengembangan objek wisata di Desa Sei Gohong.

Teori Kebijakan Publik dan Peran Pemerintah dalam Pariwisata

Dalam cakrawala pemikiran sosiologi, konsep peran (*role*) dipahami sebagai manifestasi dinamis dari sebuah kedudukan atau status sosial (*status*) yang melekat pada individu maupun lembaga di dalam struktur kemasyarakatan yang kompleks. Kedudukan birokrasi yang dimiliki oleh pemerintah tidak hanya sekadar posisi administratif, melainkan instrumen kekuasaan formal yang memberikan legitimasi fungsional. Sebagaimana dalam perspektif administrasi, manajemen destinasi yang dilakukan oleh instansi pemerintah memiliki dipandang sebagai kemampuan strategis untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengondisikan pihak lain agar bertindak selaras dengan orientasi kebijakan demi tercapainya kesejahteraan publik (Regi Mokodongan¹ & Misbahudin Djaba³, 2025). Dalam konteks pengembangan pariwisata, kekuasaan ini digunakan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan sektoral serta memastikan bahwa pemanfaatan potensi daerah tetap berada dalam koridor norma dan nilai yang berlaku di tengah masyarakat.

Dinas Pariwisata memainkan peran penting sebagai penggerak utama dalam pembangunan daerah melalui tiga fungsi kunci. Pertama, peran sebagai regulator menempatkan pemerintah pada fungsi sentral penyusunan kerangka hukum, regulasi, dan aturan main yang menjadi pedoman operasional bagi seluruh pemangku kepentingan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kepastian hukum dan keteraturan sosial di lokasi wisata agar

tidak terjadi konflik pemanfaatan lahan atau sumber daya. Kedua, peran sebagai fasilitator mengharuskan pemerintah untuk bertindak sebagai penyedia sarana, prasarana, serta infrastruktur pendukung atau amenities yang esensial. Peran ini sangat krusial terutama dalam menjembatani kebutuhan fasilitas publik yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri oleh masyarakat lokal demi menjamin kenyamanan dan keamanan wisatawan. Ketiga, peran sebagai dinamisor menempatkan pemerintah sebagai katalisator yang bertugas menggerakkan partisipasi aktif masyarakat (Rosmiati¹, Moh. Yasin Soumena², 2022). Dimensi ini diwujudkan melalui serangkaian upaya stimulan, mulai dari pemberian motivasi hingga pelaksanaan pelatihan berkelanjutan, guna memastikan bahwa sumber daya manusia di tingkat akar rumput memiliki kapasitas, keterampilan, dan kemandirian dalam mengelola serta mengoptimalkan potensi pembangunan di daerahnya secara berkelanjutan.

Konsep Manajemen Destinasi Wisata (3A)

Implementasi manajemen destinasi yang efektif dan berkelanjutan pada dasarnya merupakan manifestasi konkret dari keberhasilan peran pemerintah dalam menjalankan fungsi teknis dilapangan. Kualitas dan daya saing objek wisata tidak hanya bergantung pada keindahan alamnya semata, melainkan sangat ditentukan oleh pemenuhan standar variabel fundamental yang dikenal dengan konsep 3A. Sebagaimana yang dielaborasi dalam pemikiran (Mulyana¹, 3, 2022), variabel ini menjadi tolak ukur utama dalam menilai sejauh mana sebuah destinasi mampu memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung serta memberikan dampak ekonomi bagi daerah. Pertama, komponen Atraksi (Attraction) menempatkan diri sebagai pilar utama atau daya tarik magnetis yang menjadi alasan fundamental wisatawan untuk melakukan kunjungan. Atraksi ini mencakup keunikan bentang alam, kekayaan budaya, hingga aktivitas rekreasi spesifik yang menjadi nilai unik (unique selling point) sebuah destinasi. Kedua, Komponen Aksesibilitas (Accessibility) yang menitik beratkan pada aspek konektivitas dan kemudahan jangkauan menuju lokasi wisata. Hal ini mencakup ketersediaan moda transportasi yang memadai, infrastruktur jalan layak, hingga sistem informasi penunjuk arah yang memudahkan mobilitas wisatawan dari titik asal menuju lokasi destinasi tujuan. Ketiga, Komponen Amenitas (Amenity) yang mempresentasi seluruh rangkaian fasilitas pendukung yang menjamin standar kenyamanan dan pelayanan selama wisatawan berada di lokasi. Fasilitas ini meliputi ketersediaan infrastruktur dasar seperti toilet umum yang bersih, area parkir yang tertata, tempat ibadah, hingga aspek kebersihan lingkungan kawasan wisata. Ketersediaan atau buruknya pengelolaan pada salah satu elemen

amenitas ini sering menjadi faktor utama menurunnya citra destinasi dan tingkat kunjungan kembali (revisit intention) wisatawan di masa depan. Pengembangan suatu daerah destinasi sering kali masih menghadapi hambatan klasik berupa rendahnya optimalisasi fasilitas pendukung serta koordinasi antar pemangku kepentingan yang belum terintegrasi sepenuhnya (Achmad, 2020).

Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan pada hakikatnya harus mampu menempatkan masyarakat lokal bukan sekadar sebagai objek atau penonton pembangunan, melainkan sebagai aktor intelektual dan subjek utama dalam seluruh proses manajerial. Berdasarkan konsep Community Based Tourism (Made Prasta Yostitia Pradipta¹, 2021), keberhasilan sebuah desa wisata sangat ditentukan oleh derajat partisipasi aktif warga dalam upaya pelestarian tradisi, nilai-nilai budaya, serta pengelolaan potensi alam secara mandiri. Konsep ini menekankan bahwa pariwisata harus memberikan keuntungan langsung bagi komunitas lokal, sekaligus menjaga integritas sosial-budaya mereka dari dampak negatif industri pariwisata massal. Fondasi utama dari keberhasilan model ini terletak pada rasa kepemilikan masyarakat terhadap aset wisata yang ada, sehingga mereka secara sukarela menjaga kelestarian lingkungan dan tradisi sebagai warisan yang bernilai tinggi.

Dalam kerangka ini, fungsi pemerintah sebagai penggerak menjadi alat vital untuk menguatkan kearifan lokal agar bisa bersaing lebih luas. Melalui perannya dalam dinamisasi, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan dorongan dalam bentuk program peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pendampingan teknis, serta motivasi yang berkelanjutan agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi unik daerah mereka, sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata (Indah, 2022).

Sebagai ilustrasi, pengetahuan mendalam masyarakat tentang pengobatan tradisional dan keanekaragaman hayati di Sei Gohong dapat diubah menjadi daya tarik wisata edukasi yang kreatif. Perubahan kearifan lokal menjadi produk wisata edukasi melalui penggabungan pembelajaran budaya langsung dan pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan serta memperkuat pengarsipan budaya lokal. Kerja sama antara kebijakan pemerintah yang mendukung dan inisiatif masyarakat yang mandiri melalui model lembaga pendidikan budaya akan menciptakan lingkungan pariwisata yang inklusif, di mana pertumbuhan ekonomi berlangsung seiring dengan pelestarian identitas budaya lokal (Ni Putu Puspa Widyastiti^{1,*}, Lilik Khomsatin Romadhoni² & Sugianingrat³, 2025)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analisis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam melalui latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Romlah, 2021). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sei Gohong, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, dengan fokus pada Wisata yang ada di Sei Gohong terutama Wisata Sei Batu dan upaya pelestarian wisata-wisata lainnya yang ada di Sei Gohong. Ruang lingkup penelitian mencakup pengamatan terhadap sarana dan prasarana, pengelolaan wisata serta dampak ekonomi bagi masyarakat ataupun penduduk yang ada di Sei Gohong. Hal ini sesuai dengan konsep pariwisata yang melibatkan masyarakat yang menegaskan bahwa keberhasilan destinasi wisata bergantung pada pemberdayaan dan partisipasi aktif warga lokal setempat dalam melestarikan dan mengelola potensi wisata yang ada (Febrian & Suresti, 2020).

Data dalam penelitian diperoleh melalui dua teknik utama yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan meninjau langsung objek Wisata yang ada di lokasi. Sementara itu wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi terstruktur kepada informan yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling. Informan yang dipilih meliputi pengelola Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis), Kepala Desa, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk menjamin keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang responden. Seluruh rangkaian penelitian ini difokuskan pada Wisata yang ada di Sei Gohong guna untuk rekomendasi pengembangan wisata berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya dan Pemerintah Kelurahan Sei Gohong, ditemukan bahwa implementasi peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata lokal memiliki dinamika yang sangat kompleks. Secara teoretis, kedudukan Dinas Pariwisata

sebagai regulator dan motivator telah menunjukkan capaian yang signifikan dalam membangun fondasi identitas Desa Wisata Sei Gohong. Hal ini dibuktikan dengan status unik Sei Gohong yang menyandang identitas ganda sebagai Kelurahan sekaligus Desa Wisata sebuah langkah regulasi yang menempatkan wilayah ini selangkah lebih maju dibandingkan kelurahan lain di Kota Palangka Raya. Keberhasilan administratif ini mencapai puncaknya pada tahun 2024, di mana Sei Gohong mampu bersaing dengan 6.000 desa wisata di seluruh Indonesia dan berhasil meraih piagam penghargaan sebagai salah satu Desa Wisata terbaik nasional. Dari perspektif peran motivator, Dinas telah berupaya menumbuhkan kesadaran wisata masyarakat melalui promosi masif di media sosial serta jalinan komunikasi yang intensif. Sebagaimana yang disampaikan pihak Dinas, keterlibatan masyarakat merupakan hal mutlak, karena tanpa kolaborasi yang kuat, penghargaan tersebut tidak akan memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekosistem wisata di lapangan.

Namun, di balik keberhasilan pada aspek regulasi dan pencitraan tersebut, terdapat tantangan besar dalam dimensi peran Dinas sebagai fasilitator, khususnya terkait pemeliharaan infrastruktur dan fasilitas pendukung (amenitas). Fokus analisis tertuju pada kondisi objek wisata Sei Batu yang saat ini mengalami degradasi daya tarik. Terdapat disparitas informasi yang menarik untuk dikaji pihak kelurahan mengungkapkan bahwa Sei Batu yang telah dihibahkan pengelolaannya kepada Dinas Pariwisata justru tidak terurus dengan baik, bahkan perubahan pada tatanan batu alami dianggap telah menghilangkan estetika dan minat wisatawan. Sebaliknya, pihak Dinas memberikan argumentasi bahwa penurunan kunjungan di Sei Batu lebih dipengaruhi oleh faktor kompetisi pasar dengan munculnya destinasi baru seperti Danum Bahandang. Dinas mengakui adanya hambatan anggaran yang terbatas pada awal tahun, sehingga fungsi fasilitator dalam hal pemeliharaan (maintenance) dan pengelolaan kebersihan belum dapat berjalan maksimal. Ketidaksinkronan ini menunjukkan bahwa peran fasilitator pemerintah masih bersifat reaktif dan belum mampu memberikan jaminan keberlanjutan terhadap aset-aset wisata yang sudah dihibahkan oleh masyarakat lokal.

Selanjutnya, dalam menjalankan peran sebagai dinamisator, Dinas Pariwisata dinilai belum sepenuhnya mampu menyinergikan seluruh potensi kearifan lokal yang tersedia menjadi sebuah produk wisata yang terintegrasi. Fakta lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Sei Gohong memiliki ketergantungan ekonomi yang kuat pada sektor obat-obatan herbal, seperti bawang dayak, akar-akaran, dan kulit kayu, yang dipasarkan secara tradisional. Pak Lurah menegaskan bahwa potensi penelusuran hutan edukasi untuk mengenal tanaman obat ini merupakan daya tarik yang sangat orisinal, namun pihak Dinas secara terbuka mengakui bahwa sejauh ini pengembangan belum menyentuh ranah wisata herbal tersebut. Meskipun Dinas

telah berupaya merangkul mitra strategis seperti HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) untuk melatih pemuda lokal dalam bidang komunikasi dan pemanduan, fokus pembinaan tersebut masih terbatas pada objek wisata air dan penangkaran Orangutan di Pulau Kaja. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa peran dinamisor perlu dioptimalkan untuk mengeksplorasi "harta karun" kearifan lokal yang selama ini menjadi mata pencaharian warga. Integrasi antara wisata air yang sudah mapan dengan wisata edukasi herbal yang sedang tumbuh akan menciptakan diversifikasi produk yang kuat, sehingga Sei Gohong tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena nilai budaya dan pengetahuan lokalnya yang autentik.

Terakhir, efektivitas peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Sei Gohong sangat bergantung pada kemampuan Dinas untuk melakukan efisiensi di tengah keterbatasan anggaran tahun berjalan. Meskipun terdapat rencana untuk mempekerjakan tenaga kebersihan dan melakukan pemeliharaan kawasan, realisasinya masih memerlukan dukungan kolaboratif dari sektor swasta atau mitra lainnya. Sejalan dengan visi pengembangan pariwisata berkelanjutan, Dinas Pariwisata diharapkan tidak hanya berhenti pada capaian penghargaan nasional, tetapi harus mampu memperkuat fungsi fasilitator dalam merawat infrastruktur dan fungsi dinamisor dalam memayungi seluruh potensi ekonomi kreatif masyarakat, termasuk sektor herbal. Dengan sinergi yang lebih erat antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan riil di tingkat kelurahan, Desa Wisata Sei Gohong memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi mandiri yang mampu memberikan atmosfer "kampung wisata" yang sesungguhnya bagi setiap pengunjung yang datang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong menunjukkan interaksi yang rumit antara kesuksesan administrasi dan tantangan yang ada di lapangan. Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya, sebagai pengatur dan penggerak, telah berhasil menciptakan identitas yang kuat untuk Sei Gohong sebagai satu-satunya area yang memiliki status ganda yakni Kelurahan dan Desa Wisata, yang mencapai puncaknya dengan meraih penghargaan nasional pada tahun 2024. Keberhasilan ini didukung oleh potensi alam yang istimewa, mulai dari wisata berbasis air (water based tourism), penangkaran orangutan di Teluk Kaja, hingga keberadaan situs budaya Rumah Hai. Namun, peran pemerintah sebagai fasilitator masih menghadapi banyak tantangan, khususnya dalam mempertahankan infrastruktur dan fasilitas di objek wisata yang dikelola oleh dinas, seperti Sei Batu yang mengalami penurunan jumlah pengunjung akibat manajemen yang

tidak optimal dan keterbatasan dana.

Di samping itu, fungsi sebagai penggerak perlu ditingkatkan untuk menggali potensi ekonomi kreatif dari masyarakat lokal yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, terutama dalam pengembangan wisata edukasi yang berfokus pada tanaman obat tradisional. Paduan antara daya tarik alam yang sudah ada dengan keanekaragaman hayati serta kearifan lokal sangat penting untuk menciptakan produk wisata yang bervariasi dan berkelanjutan. Untuk ke depannya, sinergi yang lebih erat antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan nyata masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa Desa Wisata Sei Gohong tidak hanya sukses dalam citra dan penghargaan, tetapi juga dapat berkembang menjadi destinasi yang mandiri dan secara konsisten meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penelitian mengenai Desa Wisata Sei Gohong ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para narasumber, tokoh masyarakat, dan pengelola objek wisata yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi. Dukungan moral dan bimbingan dari dosen pembimbing serta rekan-rekan sejawat juga menjadi penyemangat utama dalam menyelesaikan penyusunan artikel ini sampai selesai. Semoga hasil pemikiran ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pariwisata daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, Z. Z. (2020). *Analisis Digital Marketing dan Word of Mouth Sebagai Strategi Promosi Pariwisata*.
- Afif, D. K. (2023). *STRATEGI PENGELOLAAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA OBJEK WISATA BENGKAUNG LOMBOK BARAT*.
- Bayu, P. (2022). *Proses Pengembangan Pariwisata Di Kota Surabaya Antara Pemerintah Dan Non Pemerintah Dalam Perspektif Tata Kelola Kolaboratif*.
- Event, B., & Afrilian, P. (2021). *Analisis Peran Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi Dalam Meningkatkan Fasilitas Pada Objek Wisata Taman Margasatwa Kinantan*. 3(1), 44–48.
- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). *Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Community-based Tourism Kabupaten Situbondo Pendahuluan Kajian Pustaka*. 9(September), 139–148.

- Fitri Darmatasia Bambang Irawan, F. A. (2020). *UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DI KABUPATEN BULUNGAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA.*
- Gustaf Leonandri Dino, D. (2024). *Evaluasi dari Kebijakan Pariwisata Geopark dan Strategi untuk Meningkatkan Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Belitung.*
- Indah, P. (2022). *Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali.*
- Larasati, D. A. (2022). *Pengaruh Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wisatawan di Desa Wisata Wanurejo Kabupaten Magelang.* 18(3), 132–142.
- Made Prasta Yostitia Pradipta^{1, 2}. (2021). *PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI PELESTARI TRADISI DI DESA SAMIRAN.*
- Muhammad, A. R. (2025). *PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN UMKM PARIWISATA DI PURWOKERTO: TANTANGAN DAN STRATEGI UNTUK ERA DIGITAL.*
- Mulyana^{1, 3}, D. C. F. (2022). *PERAN DINAS PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI LASIANA DI KOTA KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR.*
- Ni Putu Puspa Widyastiti ^{1,*}, Lilik Khomsatin Romadhoni², I. A. P. W., & Sugianingrat³. (2025). *Sekolah Budaya Digital: Model Transformasi Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Teknologi dan Eduwisata Komunitas.*
- Regi Mokodongan¹, O. S. M., & Misbahudin Djaba³, A. Y. K. (2025). *MANAJEMEN DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL.*
- Romlah, S. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif).* 16(1), 1–13.
- Rosmiati¹, Moh. Yasin Soumena², Z. S. (2022). *STRATEGI DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA SYARIAH KOTA PAREPARE.*
- Sahid Abdul, M. A. (2024). *Efektivitas Peranan Pemerintah Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisata Di Taman Nasional Bantimurung Kabupaten Maros.*
- Sartika, Abbas Bakhtiar, Supriaddin Nofal, Nur.Muh, T. R. (n.d.). *ANALISIS PROMOSI PARIWISATA DAN BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA BAUBAU PROVINSI SULAWESI TENGGARA.*

Sawir, M. (2020). Peran Pemerintah Desa Lalos dalam Mengembangkan Obyek Wisata Pantai Batu Bangga. *Tolis Ilmiah: Jurnal Ilmiah*, 2(1).

Sitti Hairani Idrus, D. (2024). *Analisis Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan dalam Mendukung Kelestarian Budaya Lokal dan Nasional*.